

BAB V

INTERPRETASI HARAPAN UMAT ATAS IMAM SEBAGAI GEMBALA

PADA MASA KINI DI KOTA BANDUNG

Pada bab dua kita telah melihat dasar penggembalaan Kristus melalui perikop Gembala yang baik dari injil Yohanes.¹ Pada bab tiga kita telah melihat pula bagaimana tugas imam sebagai gembala merupakan suatu bentuk partisipasi dalam kepenuhan imamat Uskup sebagai penerus para rasul yang telah diwarisi Kristus secara langsung tugas penggembalaan umat Allah. Pada bab empat kita telah melihat keteladan para orang kudus Gereja dalam menghidupi spiritualitas gembala baik dalam perutusan hidup mereka. Pada bab lima ini, akan dipaparkan suatu interpretasi atas harapan umat terhadap imam di paroki domisili mereka sebagai cerminan imam yang dipandang telah menjadi gembala yang baik pada masa kini. Melalui hasil interpretasi tersebut akan digali akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tidak ideal itu bisa terjadi pada saat ini di paroki-paroki kota Bandung. Pada akhirnya akan ditawarkan suatu usulan-usulan yang bisa menjadi inspirasi baik untuk imam-imam muda di paroki, para pastor paroki, dan juga para frater sebagai calon imam yang suatu saat akan menerima tabhisan dan menggabungkan diri dalam imamat ministerial dalam kepenuhan imamat Uskup di keuskupannya.

¹ Yoh. 10:1-18

5.1. Intepretasi Harapan Umat Terhadap Gembalanya

Pada bagian pertama ini akan dipaparkan kembali hasil angket yang diberikan kepada 60 umat sebagaimana telah ditampilkan secara grafis pada bab pertama. Tiga puluh lima persen dari total responden menjawab: cukup, tidak setuju, dan sangat tidak setuju bila imam di paroki mereka dipandang sebagai gembala yang baik. Dari catatan alasan yang disampaikan dan dituliskan oleh mereka baik langsung secara lisan dan tidak langsung dalam angket dapat kami rangkum dalam tabel di bawah ini:

No	Kategori	Ciri-ciri Gembala yang Tidak baik
1	Relasi Personal	Kurang Menyapa; Kurang dekat dengan umat; tidak ramah; Tidak mengenali umatnya; kurang berbaur dengan umat
2	Memelihara	Kurang mengayomi; Membiarkan umatnya pergi meninggalkan Gereja
3	Memimpin	Kurang mendengarkan keluhan dan harapan umatnya; mengutamakan hobi dan minatnya; kepribadian kurang matang; Cara menggembalakan yang berbeda-beda; peduli terhadap urusannya saja; tidak tahu berterimakasih; kurang bijak; Tidak seimbang antara perkataan, pergaulan, dan kepemimpinan; Hidup doanya kurang; Inginnya dilayani; kurang terbuka akan banyak hal; Tidak menjadi teladan;
4	Memberi	Kotbah tidak menarik; Kurang perhatian; sulit

	Makan	membantu umat; tidak peduli masyarakat miskin; Belum memberikan pengajaran kepada umat; tidak menggembalakan umat; Kurang baik dalam memimpin ekaristi
5	Kesatuan	Kurang perhatian dan kunjungan kepada umatnya; Diskriminasi perlakuan dan bergaul hanya dengan kelompok tertentu saja; komunikasi kurang baik; Membuang makanan pemberian umat; Individualistis; menyakiti hati umat; tidak rela berkorban dan sulit bekerja sama; Tidak menjaga kesatuan

Relasi personal antara gembala dan domba; bagian yang *pertama* yaitu relasi personal antara gembala dan domba, antara imam dengan umat; melalui hasil angket tampak bahwa imam belum mengenali siapa ‘umat’-nya. Rasanya ini menjadi hal yang menyakitkan untuk kehidupan di perkotaan saat ini. ‘Dikenali’ menjadi kebutuhan bagi umat yang membuka pintu masuk ke dalam relasi yang hangat dan dekat antara imam dan umat. Bagaimana mungkin terjadi situasi saling menyapa, keramahan dalam perjumpaan, hingga kedekatan imam dengan umat dalam kehadiran imam yang mau berbaur di tengah umatnya, bilamana ia sebagai gembala tidak mengenal domba-domba kawanannya? Sebagaimana teladan Kristus Gembala yang baik, Ia mengenal dombanya dan memanggil nama mereka dan domba-domba mengenali suaranya dan

mengikutinya², kiranya menjadi tugas pertama imam sebagai gembala untuk mengenali kawanannya, khususnya domba-dombanya.

Dalam hal ini, apresiasi umat terhadap imam yang dianggap sebagai gembala yang baik di parokinya adalah imam yang ‘bergaul dengan siapa saja’. Gembala bagaimanapun harus menjaga domba yang gemuk sekaligus domba yang sakit. Hal ini mengindikasikan pula bahwa imam harus bisa bergaul tanpa tindakan diskriminatif terhadap semua umat tanpa terkecuali. Imam perlu merawat mereka yang sudah mandiri dan sejahtera, akan tetapi menolong dan membantu mereka yang miskin dan berkekurangan. Semua itu harus muncul gerakan dari dalam diri imam untuk mau mengenal umatnya tanpa membedakan mereka sesuai tingkat kesejahteraan, kedudukan di masyarakat, dll. meskipun demikian Imam perlu memantaskan diri dalam menjalin relasi dengan semua orang, jangan sampai melukai mereka yang miskin ataupun menciderai mereka yang sudah sejahtera.

Pengenalan imam terhadap domba-dombanya menjadi hal penting dalam melaksanakan penggembalaannya karena dengan mengenal maka imam akan mengetahui apa yang menjadi keprihatinan dombanya sehingga mampu memberikan perhatian yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Dengan pengenalan yang demikian, imam mengenakan “bau domba” pada dirinya dan bau inilah yang menjadi salah satu sebab para domba mengikuti arahan dan mendengarkan suaranya.³ Bahaya yang perlu diwaspadai oleh imam adalah jangan sampai ia menjadi “domba” dan “dekat dengan domba gemuk”. Dua hal tersebut seringkali tampil dalam ilusi yang menjerumuskan imam dalam kegagalan berelasi secara

² Yoh. 10:2-3

³ Paus Fransiskus. “*Evangelii Gaudium*”, Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, *Sukacita Injil: Seruan Apostolik Paus Fransiskus*. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013). art. 24, untuk selanjutnya disingkat *EG*

sehat dengan domba-dombanya. Imam adalah gembala, ia bukan domba, maka perlu dengan teguh menjaga identitas keimamannya dan tidak jatuh dalam dunia yang cenderung terpengaruh budaya sekular dan global seperti di perkotaan saat ini. Dengan menjaga identitasnya, imam pun tahu batas-batas berelasi dan tidak menjadi “budak” dombanya karena imam dekat dengan domba yang gemuk yang memenuhi segala kebutuhan material dan jasmaninya. Jangan sampai imam jatuh pada persaan dirinya berharga karena bisa memiliki dunia tetapi kehilangan Kristus yang seharusnya senantiasa ia bawa di dalam hatinya.

Implikasi dari mau masuk ke dalam keprihatinan umat adalah munculnya usaha sungguh-sungguh dari imam untuk mau memahami dunia mereka. Pemahaman dunia ini tidak bisa tidak menuntut kerendahhatian imam untuk mau belajar dan mau terbuka terhadap pengetahuan dan informasi dunia saat ini terutama pada bidang-bidang yang digeluti oleh umatnya. Bukan berarti dampak yang muncul ini membuat imam harus mengetahui segala-galanya, akan tetapi sekurang-kurangnya imam tahu tentang informasi yang mendukung keprihatinan umat dan bila perlu imam memiliki ketrampilan dan keahlian tertentu yang bisa membantunya dalam menjalankan reksa pastoralnya agar semakin berbuah. Keahlian yang dimaksud misalnya keahlian manajerial dalam berorganisasi, kemampuan dalam public speaking dll. yang akan membantu memahami dunia yang digeluti umat yang menjadi kawanannya. Hal ini menjadi pintu masuk bagi imam untuk memahami pergulatan hidup para umatnya.

Memelihara kawan domba; berdasarkan angket yang dibagikan kepada umat menunjukkan bahwa imam belum bisa memelihara umat dengan baik, indikator yang tampak adalah bahwa imam membiarkan umat pergi dari

Gereja. “Pembiaran” ternyata menjadi perilaku yang berbahaya dalam pelayanan pastoral. Membiarkan mengindikasikan bahwa gembala bersikap acuh tak acuh terhadap kawanan dombanya. Dengan kata lain, ada suatu situasi yang nyaman yang membuat imam merasa bahwa ada atau tidaknya domba yang digembalaknya bukan menjadi perhatian atau keprihatinannya. Hal demikian rasa-rasanya menjadi salah satu dampak dari “kemalasan rohani” imam sebagai pekerja pastoral Gereja. Kenyamanan yang menyebabkan kemalasan rohani yang dimaksud adalah suatu obsesi dari imam untuk mempertahankan “waktu luang” mereka. Tidak jarang pula, obsesi itu mengarah pada pemenuhan kegiatan “rekreatif” dan “hobi” yang senantiasa menempati posisi pertama dalam rangkaian prioritasnya. Pelayanan pastoral bukan lagi menjadi bagian hidup imam, akan tetapi jatuh menjadi sekedar pekerjaan yang profesional dengan jam kerja yang pasti setiap harinya.

Perilaku imam yang tidak memelihara kawanan terutama untuk mencari mereka yang hilang dan pergi dari Gereja mengindikasikan bahwa imam sudah mulai kehilangan iman bahwa Roh Kudus bekerja atas diri mereka dan juga Gereja, kemudian mulai meletakkan keberhasilan dalam proyek-proyek sebagai indikator prestasi mereka. Imam menjadi semakin pragmatis⁴ dan mulai takut bila harus mengalami kegagalan, mudah lelah, kecewa, dan akhirnya takut untuk mengalami penderitaan salib seperti Yesus.

Memimpin kawanan; Pada bagian yang ketiga, permasalahan yang dianggap membuat imam tidak menampilkan peran gembala yang baik dalam kepemimpinannya adalah bahwa imam tidak menjadi teladan hidup umatnya serta

⁴ EG art. 83

cenderung ingin dilayani dan bukannya melayani. “Krisis keteladanan” menjadi permasalahan saat ini. Bagaimana umat belajar untuk menghormati gereja sebagai tempat sakral untuk berjumpa dengan Tuhan, ketika imam tidak memberikan teladan kepekaan rasa rohani ketika ia berada di dalam gereja ataupun ruang doa. Imam harus berani menjadi orang yang mengambil langkah pertama dalam melakukan sesuatu sebagai konsekuensi kepemimpinan dalam kegemalaannya. Gembala senantiasa berjalan di depan, meski ia harus sesekali berada di belakang untuk menolong mereka yang tertinggal dan berada di tengah-tengah untuk memberikan semangat lewat tindakan belas kasihnya.⁵ Maka, imam harus memberikan teladan hidup rohani yang baik agar bisa mengantar umat kepada kebutuhan rohani yang diharapkan serta bisa menjumpai Tuhan yang mereka nanti-nantikan dengan kepemimpinan imam.

Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah bahwa imam-imam dalam berbagai cara atau prilakunya justru lebih senang “dilayani” dan bukannya “melayani”. Imam menghindari pengorbanan yang harusnya ia ambil dalam menunaikan tugas pastoralnya dan membiarkan umat menghampirinya dan memberi kesan bahwa mereka yang membutuhkan yang seharusnya mendatangi imam. Tampaknya perlu diusahakan kembali suatu pelayanan yang memang dari hati dan didukung oleh hati imam yang senantiasa ingin melayani domba-domba Allah yang telah dipercayakan kepadanya.

Memberi makan kawan; pada bagian yang keempat adalah tugas imam untuk memberi makan kawanannya. Pada bagian ini, imam diingatkan kembali akan tugas *cura animarum*, yaitu memelihara jiwa-jiwa orang beriman

⁵ EG art. 31

melalui pelayanan sakramen yang berpuncak pada Ekaristi, serta penyembuhan relasi yang rusak karena dosa lewat sakramen tobat. Selain pelayanan sakramen yang juga menjadi penting adalah pewartaan kabar sukacita injil dalam sabda dan kotbahnya di paroki. Keprihatinan yang sering muncul di perkotaan saat ini adalah, perayaan ekaristi yang tidak terasa dampak rohaninya dan kotbah yang tidak menginspirasi rasa haus umat akan sabda Allah.

Imam seharusnya menjadi pelayan sabda yang baik sebagaimana teladan Paulus yang senantiasa mewartakan Injil kepada jemaat-jemaat gembalaannya, bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan dihidupi dengan sepenuh hati. Kini imam sering menyepelekan persiapan kotbah dan cenderung mengukur kotbah itu berhasil bila memberi hiburan atau suasana entertainment bagi umat.⁶ Kata-kata Imam dalam kotbah tidak lagi mengobarkan hati umat⁷ tetapi menyenangkan umat dengan kemeriahan emosional saat itu saja, padahal persiapan kotbah itu begitu penting sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk merenungkannya, mempelajarinya, merefleksikannya, bahkan mendoakannya.⁸

Kesatuan kawan; pada bagian yang kelima, imam perlu menjaga kesatuan sebagai komunitas yang hidup dan berbuah. Pada bagian ini, imam dirasa sering membiarkan kawanannya “terpecah-pecah” dalam kelompok-kelompok tertentu dan hal tersebut diperburuk dengan dukungan imam pada salah satu kelompok tertentu yang biasanya menguntungkannya atau memberikan dukungan kepadanya. Kesatuan sebagai satu komunitas seharusnya bisa membuat kawanannya itu merasakan bahwa Imam adalah Bapa yang baik bagi mereka yang

⁶ EG art. 138

⁷ EG art. 142

⁸ EG art. 145

tidak memecah belah tetapi senantiasa menjaga mereka agar tetap dalam satu himpunan yang utuh. Kesatuan ini sebenarnya dibina terlebih dahulu melalui keteladanan imam tersebut dengan presbiteriumnya, dalam hubungan kolegialitas dengan bapa Uskup. Kesatuan yang harmonis dalam hirarki Gereja akan memberikan dampak pembangunan yang komunitas umat yang dipercayakan. Santo Carolus Borromeus memberikan teladan bahwa kesatuan komunitas paroki yang dinamis hanya bisa terbentuk bilamana imam dengan rekan sejawatnya bisa saling bersaudara dan bekerjasama dalam hubungan baik dengan Bapa Uskup sebagai gembala utama di keuskupannya. Hubungan yang tidak baik dengan uskup, terutama masalah 'ketaatan' dan relasi buruk dengan komunitas para imam, akan menampakkan hal yang sama pula dalam kehidupan di paroki. Maka perlulah dibina kembali suatu semangat berkomunitas dalam kesatuan dengan hirarki dengan baik. Namun demikian, perlulah yang utama dibangun suatu relasi kesatuan diri imam dengan Yesus yang memanggil dalam persekutuan dengan Allah Bapa sebagai komunitas ilahi yang menjiwai semua relasi yang kelihatan di dunia ini.

5.2. Kekudusan Sebagai Dasar Penggembalaan

Penemuan kembali panggilan umum kekudusan dalam komunitas haruslah menjadi dasar bagi semua perencanaan pastoral di paroki sekaligus mengarahkan perencanaan itu.⁹ Kekudusan sebagai panggilan umum kaum beriman mau tidak mau perlu diangkat kembali dan dijadikan sebagai dasar utama untuk melaksanakan kegiatan pastoral di paroki semenjak dari perencanaannya.

⁹ *IGPP art. 27*

Beberapa problem yang muncul dari angket sebagaimana telah dibahas pada sub bab sebelumnya, kiranya bisa mengerucut pada permasalahan kekudusan imam sebagai gembala.

Imam adalah gembala umat yang mengambil bagian dalam imamat uskup, penerus para rasul. Para rasul melanjutkan karya yang telah dimulai oleh Yesus di dunia ini untukewartakan Kerajaan Allah di dunia ini. Maka Yesus sebagai gembala sebenarnya ingin menekankan bahwa ia adalah Raja dari kerajaan-Nya yaitu Kerajaan Kristus yangewartakan Kerajaan Allah yaitu Bapa yang mengutusny. Sebagai raja tentulah Ia menjamin orang-orang yang berada di dalam kerajaan-Nya terjamin hidup jiwa dan raganya seperti kawanan domba yang senantiasa mendapatkan makanan dan minuman serta hidup yang terjamin dari segala bahaya. Maka dari itu, Para rasul, khususnya melalui Petrus sebagai kepala Gereja yang tampak di dunia, diwariskan tahta penggembalaan itu. Gambaran yang demikian kiranya membuat kita semakin memahami bahwa para imam hendaknya membangun kesatuan hidup dengan Kristus yang memanggil mereka melalui kesatuan hidup dengan hirarki Gereja.

Bagaimana membangun kesatuan hidup itu? Kesatuan hidup itu baru bisa terjadi bilamana imam mampu membangun kekudusan hidupnya agar layak untuk mendekati Kristus yang kudus dari Allah. Itulah yang senantiasa diteladankan oleh para kudus Gereja, mereka disebut kudus karena mereka berhasil membina kekudusan hidup mereka, yaitu hidup yang semakin serupa dengan Kristus yang memanggil, hidup yang membiarkan Kristus meraja dalam diri dan bukannya dirinya sendiri. Hanya dengan kekudusan inilah para imam mampu menangkap

rahmat yang turun dari Allah dengan pantas. Sebab pada dasarnya manusia itu berdosa dan tidak layak ambil bagian dalam karya ilahi Allah. Oleh karenanya, Allah itu memberikan rahmat secara cuma-cuma tanpa melihat kepantasan kita untuk menerimanya, semuanya hanya karena prakarsa Allah yang lebih dahulu mencintai manusia yang berdosa.

Pengembalaan yang baik seperti yang telah terbukti dilakukan para kudus Gereja tiada lain adalah pancaran kesatuan yang mesra dan intim antara mereka dengan Kristus yang memanggil. Mereka betul-betul menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan itu karena rahmat-Nya, sehingga kalau mereka mau menerima rahmat itu, apa sebabnya mereka menolak kemalangan dari pada-Nya. Bilamana kesatuan dengan Kristus yang memanggil itu bisa dirasakan, maka suka maupun duka, senang ataupun derita bukan lagi menjadi persoalan, sebab ia sebagai imam tidak pernah kehilangan harta yang paling berharga yaitu menjadi anggota keluarga dengan Kristus sebagai kepala dan dipersatukan dalam relasi dengan Bapa serta Roh Kudus yang berkarya dalam dunia hingga saat ini.

5.3. Inspirasi Untuk Mencapai Kekudusan Dalam Pelayanan

Ada dua hal yang ingin ditawarkan sebagai bentuk pembinaan untuk mencapai kekudusan dan pelayanan yang semakin berbuah yaitu:

a. Ongoing Formation

Pelayanan yang berbeda dari para imam sebagai religius hanya dapat diuji dalam sebuah cara yang kompeten dan layak oleh siapapun yang berada dalam situasi yang konsisten mendengarkan, bermeditasi atas dan menghidupi sabda Tuhan. Pada pada saat yang sama Imam memanfaatkan semua kemungkinan

untuk memperoleh pengetahuan yang kritis tentang manusia dan realitas mereka

- **Keheningan mendengarkan**

Dalam rangka untuk berbicara dan mengirimkan (menyebarkan) pesan iman yang cukup, kita membutuhkan banyak waktu dalam memajukan dan mengabdikan diri pada keheningan untuk mendengarkan (*the silence of listening*). Pesan yang kita miliki untuk kita sebarakan tidak secara asli berasal dari diri kita sendiri. Apa yang telah kita terima dalam tradisi menjadi sesuatu yang kita miliki untuk dikomunikasikan. Tradisi ini diterima dalam keheningan dan dalam sebuah sikap hormat mendengarkan.

Satu jam pewartaan (*proclaiming*) Sabda membutuhkan banyak waktu sebelumnya untuk memeditasikannya dan memahami sabda itu. Ini berarti bahwa kita harus dapat mengandalkan saat, sarana, dan lingkungan yang menyelubungi meditasi, belajar dan memiliki pengetahuan mendalam tentang iman kita. Kita dapat dengan mudah menjadi pembimbing rohani yang memiskinkan umat-umat kita, jika kita menawarkan makanan sabda Tuhan yang basi, tak bervitamin dan sepenuhnya tidak menarik. Religius yang tidak membangunkan dalam diri sesamanya sebuah *sense* “rasa lapar akan sabda Tuhan” (*hunger for the Word*) sebaiknya bertanya pada dirinya sendiri apakah dia masih setia pada tanggung jawab utamanya atas panggilan.

- **Pengetahuan akan budaya dan perkembangan dunia**

Tidak hanya mengerjakan saja, akan tetapi kita pun harus menjadi penuh perhatian dalam mendengarkan Sabda Tuhan sekaligus memperhatikan penyampaiannya pada sepanjang sejarah hidup manusia. Kita adalah pelayan manusia dalam dunia modern, dari orang-orang dan budaya yang telah kita hidupi. Pada saat yang sama tugas (perutusan) menuntut supaya kita memperoleh sebuah pengetahuan yang dalam tentang kebudayaan, falsafah kehidupan, dan menghidupi kondisi-kondisi saudara-saudari kita. Sebelum seorang religiusewartakan sabda Tuhan atau mengerjakan tindakan-tindakan mesianis di tengah-tengah umat yang ditentukan (dipercayakan kepadanya) atau komunitas, dia harus memiliki pengetahuan kritis atas realitas umatnya. Ini tidak berarti hanya mengetahui fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang berlangsung di dalamnya, tetapi juga sebab-sebabnya dan cara keseluruhan dari mereka (=masyarakat, umat dan fakta-faktanya) diartikulasikan bersama-sama satu sama lain. Pengetahuannya yang kritis tentang realitas akan menjadi integral ketika dia menaruh perhatian baik pada (1) aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi; dan (2) aspek-aspek filosofis dan simbolis [mitologi, agama, seni] dan pada kemajemukannya sebagaimana aspek-aspek individu. Seorang Religius menginterpretasikan realitas ini sebagai sebuah “tanda Roh” (*sign of the Spirits*) dan berusaha menemukan rencana Allah yang tersembunyi di dalamnya.

Pendekatan yang kritis terhadap realitas, analisis realitas dalam terang Roh yang secara mutlak diperlukan oleh seorang pelayan umat,

menuntut penggunaan cara-cara tertentu diantaranya cara-cara yang bersifat intelektual, dan cara yang lain adalah melalui pengalaman. Pengalaman tentang apa yang telah ada yang disebut “mapping” (*insertion*) memiliki kapasitas luar biasa untuk membuat kita peka dan membiarkan kita memahami (menyerap) kenyataan. Karena tidak sedikit kaum religius yang melalui kesunyian mendengarkan di tengah “mapping”. Hal ini menjadi cara yang mengagumkan untuk memperlengkapi pelayanan kenabian. Misi-misi tertentu dalam kharisma yang diberikan tentunya memerlukan tahap persiapan “mapping”, sebagai semacam usaha mendengarkan dalam keheningan. Oleh karena kondisi mapping bisa mengintensifkan pengalaman sekaligus mempersempit cakrawala kita, diperlukanlah usaha untuk mengatasi keterbatasan ini dengan memperoleh pengetahuan melalui intelektual, yang juga dalam analisis akhir, merupakan cara untuk memberi kesaksian akan realitas yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu kebutuhan untuk menjadi rajin dalam studi suci dan studi manusiawi, perlu terus dibina hingga akhir.

- **Usaha Konseptual**

Tidak cukup untuk menjadi sensitif pada realitas dan mengetahui realitas saja. Seorang religius memiliki fungsi hermeneutis di tengah-tengah umat Allah. Seorang yang religius harus menjadi seorang penafsir sejarah. Dan untuk ini, dia pertama kali harus menciptakan dan membentuk pesan didalam dirinya. Filsuf Hegel menyebut cara ini sebagai “perkembangan konsep” (*the “effort of concept”*). Memahami pesan di dalam pikiran kita

adalah sebuah proses “persiapan” (*gestasi = gestation*) mengikuti kepekaan bahwa realitas tercipta (*produces*) di dalam diri kita. Untuk mengkonsepkan segala yang kita lihat, dengar, dan alami, membutuhkan periode-periode lebih lanjut untuk persiapan, yang sering menyakitkan. Kita perlu menghindari berbicara dengan tergesa-gesa atau menghindari menyampaikan konsep-konsep yang hampir tidak berhasil. Seorang pelayan Sabda yang buruk dapat menyebabkan kerugian (kejahatan) tak terhitung sehingga sabda menjadi sebuah bisa mengacaukan dan tidak membangun.

Dalam gestasi kita tentang konsep kita tidak sendiri. Dalam hal ini pelayanan para teolog, filsuf, dan pemikir-pemikir memperoleh pembenaran sepenuhnya untuk keberadaannya. Tapi ini tidak berarti kita harus menyerah berkembang dalam diri kita masing-masing dan komunitas-komunitas kita yang kapasitas teologis dan filosofis bawaannya telah diberikan kepada kita sesuai dengan kodrat manusiawi kita dan kondisi kita sebagai orang Kristen.

Dari sudut pandang lain, konsep harus dituangkan ke dalam cetakan kata-kata dan simbol-simbol yang tepat dari kelompok manusia atau masyarakat (jemaat) dimana kita menjalankan pelayanan kita. Untuk membuat bahasa kita, sebuah cara yang otentik komunikasi adalah tugas lain yang tak dapat dihindarkan dalam pelayanan Sabda. Dalam pengertian ini, untuk menjadi hamba Injil kita harus cepat mendengar dan lambat untuk berbicara. “Pernahkah kau lihat orang pria yang terlalu

bersemangat untuk berbicara? Harapan lebih banyak bagi orang bebal daripada bagi orang itu (bdk. Ams 29: 20).”

- **Melawan Aktivisme**

Apa yang menentukan seorang rasul itu baik atau tidak bukanlah kuantitas waktu dia mempersembahkan pelayanan kepada sesama tetapi lebih pada kualitas pelayanannya. Ada religius yang dapat menampilkan seorang yang lebih kaya dan pelayanan yang lebih mentransformasi pelayanan dalam waktu tunggal (waktu sedikit) daripada banyak yang lain menawarkan lebih banyak waktu. Aktivisme adalah bahwa keseluruhan sistem kegiatan-kegiatan ditumpuk tanpa rima atau alasan pada artikulasi internalnya. Aktivisme adalah “kegendutan”, “kelebihan” dalam tindakan (*obesity in action*). Aktivisme tidak mengubah; mentransformasi hidup seseorang. Aktivisme itu melumpuhkan, menciptakan ilusi, tidak membawa kemajuan, tidak menciptakan realitas.

- b. Kehidupan Berkomunitas**

Kehidupan berkomunitas perlu dibangun kembali agar rasa kesatuan dalam berbagai kelompok yang dibangun memang berakar dari suatu kesatuan yang kuat dengan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Untuk itu perlu diwujudkanlah suatu persaudaraan yang nyata dalam kelompok-kelompok religius sebagai tanda kehadiran komunitas ilahi yang tak tampak yang dibawa oleh imam sebagai gembala

- **Peraturan yang bersifat batiniah dalam komunitas**

Cukup sering terjadi ketidakcocokan antara partisipasi dalam hidup berkomunitas dengan karya pelayanan pastoral. Kadang-kadang terjadi ‘benturan’ antara dinamika dalam hidup berkomunitas dengan kegiatan pelayanan pastoral. Adanya perbedaan jadwal antara berbagai kegiatan di komunitas dengan keterlibatan dalam aktivitas berpastoral. Kita harus menentukan secara seimbang kedua aspek tersebut, antara hidup berkomunitas dan aktivitas pastoral.

Komunitas harus mencapai kesepakatan dalam hal peraturan yang lebih bersifat internal atau tatanan batin, bukan sekadar jadwal atau peraturan yang bersifat lahiriah. Maka, perlu menyesuaikan dan menghadirkan tatanan batin dalam komunitas apostolik dan bukan sekadar melakukan karya apostolik sesuai dengan kehidupan monastik atau biara. Meskipun demikian, aturan atau kesepakatan bersama yang aktual tetap perlu sebagai ukuran bahwa ada hal yang memang secara lahiriah dilakukan bersama-sama sebagai suatu kesepakatan bersama dalam komunitas yang mengikat secara nyata dan aktual.

- **Menikmati waktu yang cocok untuk berekreasi**

Pengaturan sisi batiniah dalam hidup religius dan komunitas haruslah seimbang. Harus mengembangkan empat aspek penting: doa, studi, rekreasi, dan beristirahat. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya kita terfokus pada hidup doa dan studi. Kita kurang terbiasa untuk membicarakan tentang pengalihan (rehat), rekreasi atau istirahat. Perhatian utama di antara kaum religius cenderung pada istilah:

pertobatan, memanfaatkan waktu, bekerja dan mengatur jam kerja kita dengan baik. Kita cenderung mengabaikan waktu luang (pengalihan), menganggapnya bukan sebagai bagian dari dinamika hidup, bahkan menganggapnya sebagai memisahkan diri dari Tuhan. Memang, ada pengalihan yang membuat kita terpisah dari Tuhan, tetapi itu bukan karena tempat di mana kita berada, tetapi karena hati kita tertutup pada kehadiran-Nya.

Ada banyak kaum religius yang “kering atau habis” karena banyaknya pekerjaan, sehingga menjadi semacam workaholic. Pengalihan/rehat, mengarahkan kita untuk menikmati waktu-waktu santai, meninggalkan sejenak berbagai tanggung jawab dan tugas-tugas kita. Dimensi playful merupakan adalah hal yang kodrati dalam diri kita. Seseorang yang tidak playful sebenarnya ‘orang yang sakit’. Bermain, kemeriahan, bersenang-senang memungkinkan kita untuk hidup dengan penuh makna dan berharga di tengah dunia yang dipenuhi dengan berbagai tuntutan. Dimensi ini tetaplah penting, untuk menanamkan kesadaran kaum religius akan dimensi manusiawi-humanis-nya, sehingga mereka pun dapat memahami dan membimbing sesamanya.

- **Media komunikasi**

Tak jarang kaum religius tertarik dengan media: televisi, radio, surat kabar ataupun ulasan berita memberikan kekuatan sosial dan sekaligus menggoda banyak orang. Media-media tersebut menawarkan kacamata dan fantasi yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan oleh orang banyak.

Media tersebut memuaskan keingintahuan kita atas peristiwa yang sedang terjadi.

Media komunikasi tetaplah alat atau sarana, sehingga manusia bisa bersatu, menjadi lebih dekat, tercipta dialog antar berbagai budaya, dan mencapai kesadaran bersama. Kaum religius yang tidak memiliki akses ataupun yang memutuskan untuk tidak berkontak dengan media komunikasi, akan menolak terjadinya inkulturasi, inkarnasi. Untunglah ada media komunikasi, sehingga kita dapat mengakses dan memungkinkan terjadinya proses *on gong formation*. Media komunikasi berperan pula untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan karya kerasulan.

Akan tetapi, karena media juga memiliki daya untuk menggoda atau mempengaruhi orang, media dapat berperan bukan lagi sebagai sarana. Ketika media komunikasi menjadi pusat hidup dan kita dikuasai olehnya, media komunikasi menjadi sarana yang justru membahayakan hidup manusia. Layar kaca televisi bisa mempengaruhi seseorang, sehingga apa yang ditayangkan seolah-olah semuanya itu sungguh real dan justru membuat kita terpisah dari realitas hidup sehari-hari.

Melalui media komunikasi, yang menawarkan berbagai fasilitas, merek terkenal, dan *public figure* terasa hadir secara nyata. Berbagai hal itu membangkitkan keinginan kita untuk memilikinya dan meniru mereka. Media komunikasi dapat mempengaruhi kita untuk menjadi konsumeris dan hedonis. Media kadang-kadang mengungkapkan apa yang semestinya tidak layak untuk dipublikasikan dan memunculkan

berbagai kebutuhan baru untuk dipenuhi, sehingga nampaknya menjadi hal yang penting dalam hidup. Media komunikasi memang merupakan sarana yang berguna, tetapi tak jarang media itu mengandung berbagai kepentingan tertentu.

BIBLIOGRAFI

DOKUMEN GEREJA:

Konsili Vatikan II, “Konstitusi tentang Liturgi Suci” (*Sacrosanctum Concilium*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja” (*Lumen Gentium*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja” (*Christus Dominus*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Pembinaan Imam” (*Optatam Totius*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam” (*Presbyterorum Ordinis*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Kongregasi untuk Ajaran Iman. *Dominus Iesus: Pernyataan tentang “Yesus Tuhan”*, Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.

Kongregasi Klerus. *Intsruksi “Imam, Gembala, dan Pemimpin Paroki*, Terj. R. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Kitab Hukum Kanonik, Jakarta: Obor, 2016.

Paus Fransiskus. “*Evangelii Gaudium*”, Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, *Sukacita Injil: Seruan Apostolik Paus Fransiskus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

PUSTAKA PENDUKUNG :

Bausch, William J. *Brave New Church: from Turmoil to Trust*, USA: Twenty-Third Publications, 2001.

Bea, Agustinus. *Paulus yang Tertangkap Kristus*, Ende: Nusa Indah, 1975.

Benedict XVI. *Jesus Von Nazareth*, Citta del Vaticano: Liberia Editrice Vaticana, 2007. Terj. B.S Mardiatmadja. *Yesus dari Nazaret*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Bifet, J. Esquerda. *Imam Tanda Kristus: Di dalam Gereja dan di dalam Suatu Masyarakat yang Berubah*, Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 1980.

Darmawijaya, St. *Sekilas Bersama Paulus*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.

Fogarty, John C. *The Catholic Priest: His Identity and Values*, Kansas City: Sheed & Ward, 1988.

Gomez, Felipe. *The Good Shepherd: Pastoral Approaches to Christology*, Philippines: Cardinal Bea Institute Ateneo De Manila University, 1997.

Hardawiryana, Robert. *Umat Kristiani Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Küng, Hans. *Die Hoffnung bewahren: Schriften uzur Reform Dar Kirche*, Benziger Verlag AG Zurich, 1990. Terj. Peter Heinegg and Francis McDonagh. *Reforming the Church Today: Keeping Hope Alive*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1992.

Liedmeier, Catharina. *Kisah Carolus Putera Borromeus*, Maastricht: Dewan Pimpinan Umum CB, 1989.

Lepen, Rafael. *Santo Yohanes Maria Vianney: Pelindung Para Imam*, Jakarta: Obor, 2009.

Possidius. *Het Leven van Augustinus*, Possidius: Augustijns Historisch Instituut, 1986. Terj. Kees Kappe. *Kehidupan Agustinus*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1988.

Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu Adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Imam*, Jakarta: Penerbit OBOR, 1985.

Rev Garcia Paredes, Jose Cristo. *Progressing in Religious Llife*, Philippines: ICLA Publications and Claretian Publications, 1995.

JURNAL

Stefan Barela. "Vita Communis: Contacts, Communities and Community Forms of Secular Priests" dalam *Concilium: The Identity of The Priest*, Volume 43, 1969. New York: Paulist Press.

BUKU ONLINE

Greenwold, Douglas. *Becoming a Judean Shepherd*, Columbia: A Digging Deeper Faith Study, 2013,

<http://brokenroadradio.com/wp-content/uploads/2013/08/Judean-Shepherd-Book-sm.pdf> (diakses 10 Februari 2017)

Wight, Fred. *Manner And Customs of The Bible Lands*, 1953,

<http://www.ntslibrary.com/PDF%20II/Manners%20and%20Customs.pdf>
(diakses 17 Februari 2017)

TESIS ONLINE

Hedrick, Terry. *Jesus As Shepherd In The Gospel Of Matthew*, Durham University: 2007

http://etheses.dur.ac.uk/2536/1/2546_547.pdf (diakses 10 Februari 2017)